

## Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Winda Ramayani<sup>1</sup>, Sarah Puspita<sup>2</sup>,  
Kurniawaty Kurniawaty<sup>3</sup>, Chaty Suri Hasanah<sup>4</sup>, Wismanto Wismanto<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail : [windarahmayani999@gmail.com](mailto:windarahmayani999@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarahpuspita859@gmail.com](mailto:sarahpuspita859@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[watykurnia444@gmail.com](mailto:watykurnia444@gmail.com)<sup>3</sup>, [chatyhasanah1@gmail.com](mailto:chatyhasanah1@gmail.com)<sup>4</sup>, [wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract:** Elementary schools with inclusive education programs pose challenges for principals and teachers in educational institutions. Inclusive education in elementary schools needs to receive more attention because elementary school students still need full attention from educators, along with the presence of students with special needs. Of course, achieving learning goals is not easy. The aim of this research is to observe and describe the phenomena that occur during the implementation of inclusive education in elementary schools. This research uses a qualitative descriptive method, analyzing the factors that support and hinder the implementation of inclusive education in elementary schools, thus concluding that teachers need to know more about the factors that support and hinder the implementation of inclusive education in Madrasah Ibtidaiyah. The results of this research show that educational service institutions and the community must work together to provide appropriate services to students in general and children with special needs to improve the quality of educational services in schools.

**Keywords:** policy implementation, inclusive education, Madrasah Ibtidaiyah

**Abstrak:** Sekolah dasar dengan program pendidikan inklusif menimbulkan tantangan bagi kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan. Pendidikan inklusif di sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian penuh dari pendidik, seiring dengan hadirnya siswa berkebutuhan khusus. Tentu saja mencapai tujuan pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi selama penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menganalisis adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, sehingga menyimpulkan bahwa guru perlu mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan lembaga layanan pendidikan dan masyarakat harus bersinergi memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di sekolah.

**Kata kunci :** implementasi kebijakan, pendidikan inklusi, Madrasah Ibtidaiyah

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) telah menegaskan bahwa “setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan”; pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “setiap warga berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Wismanto,

Received: March 31, 2024; Accepted: April 29, 2024; Published: June 30, 2024

\* Winda Ramayani, [windarahmayani999@gmail.com](mailto:windarahmayani999@gmail.com)

Yupidus, Efni Ramli, Ridwan 2023; Wismanto 2021). Undang-undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat . Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif (Saputra, 2016).

Pendidikan inklusif terus dipahami sebagai upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler untuk memberikan hak pendidikan kepada semua anak, memfasilitasi akses terhadap pendidikan dan menghilangkan diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, seringkali guru tidak mampu bersikap aktif dan ramah terhadap semua anak sehingga menimbulkan keluhan dari orang tua dan menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai bahan olok-olok (Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto 2022). Meskipun didukung dengan visi yang cukup jelas yaitu menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus, sebagian sudah memiliki guru berkebutuhan khusus, hambatan belajar setiap anak berkebutuhan khusus serta kebebasan guru kelas dan guru pendidikan luar biasa untuk melaksanakan dengan lebih kreatif dan inovatif. Namun biasanya tidak didukung oleh koordinasi dengan staf profesional, organisasi atau lembaga terkait. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif belum dikembangkan dengan baik (Ilahi, 2016).

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru sudah lama melaksanakan pendidikan inklusif, salah satunya adalah program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di 13 sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru. Kegagalan dan keberhasilan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh penerapan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah. Pada saat itu kita membutuhkan manajemen yang baik (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto 2022; Hamzah et al. 2023; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin 2021; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi 2022; Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto 2022; Muslim et al. 2023; Sakban 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto 2023), kurikulum yang dipersiapkan dengan matang (Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria 2022; Wismanto, Hitami, and Abu Anwar 2021), , guru-guru yang profesional dibidangnya (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah 2022; Fitri, Nursikin, and Amin, Khairul

2023; Ramadhani and Novita, Nina 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto n.d.; Susanto and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto 2023; Wismanto n.d.), tenaga administrasi yang tersinergi dengan seluruh elemen yang ada di pihak sekolah hingga pemimpin dan pelaksana yang mengetahui dan mau melaksanakan kebijakan program pendidikan inklusif (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri 2022). Apabila kebijakan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan terjadi kesenjangan lapangan yang berarti terdapat perbedaan antara peraturan perundang-undangan yang tertulis dengan kebijakan lapangan atau sekolah (Supriatini et al., 2020). Kesenjangan implementasi dapat timbul karena adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Menjembatani kesenjangan implementasi memerlukan pendekatan dan upaya yang fokus pada kualitas politik sejalan dengan praktik industri sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran (Sulthon, 2019).

Mewujudkan program pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar merupakan sebuah tantangan bagi kepala sekolah, guru, dan bahkan masyarakat. Pendidikan inklusi di sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih, karena anak sekolah dasar masih memerlukan perhatian yang intensif dari guru dan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, tujuan pembelajaran tentu saja tidak mudah untuk dicapai. Pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekanbaru. Studi ini berupaya melihat kesenjangan antara harapan terhadap usulan program dan implementasinya, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekanbaru. Sehingga dapat dilakukan koreksi dan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami dan memahami suatu subjek tentang penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri Kota Pekanbaru. Pendekatan deskriptif menjelaskan atau mendeskripsikan objek penelitian, data, dan fakta secara sistematis dan sesuai dengan lingkungan alami. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada pada hasil. Hasil penelitian tidak mengikat dan dapat diubah sesuai dengan situasi di lapangan penelitian. Hasil penelitian juga dapat diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Anggito, A. & Setiawan, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di 13

sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru. Metode kualitatif dianggap sangat sesuai untuk mencapai tujuan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah**

Program pendidikan inklusi di sekolah merupakan merupakan kebersamaan peserta didik di kelas dalam lingkungan dan layanan pendidikan yang sama, kebersamaan siswa normal dan anak berkebutuhan khusus di dalam lingkungan sekolah di yakini akan membawa suatu pengaruh positif yang sangat konstruktif dan efektif untuk mengintegrasikan mereka dalam suatu kehidupan sekolah dan kemudian berlanjut di luar sekolah. Kehidupan di lingkungan masyarakat menuntut mereka dapat berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat dengan baik, maka perlu menyiapkan mereka sejak belajar di sekolah menjadi suatu keharusan. Peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama, meskipun dengan hambatan dan perbedaan kemampuan yang mereka miliki.

Siswa yang tidak terbiasa bergaul dalam keragaman majemuk di sekolah akan menjadi sulit bergaul dengan lingkungan masyarakat. Kebersamaan siswa sekolah inklusi di tunjukan pula unntuk mereduksi kesenjangan agar mereka terbiasa hidup dalam keragaman, sehingga mereka saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan setiap individu. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik normal, demikian sebaliknya, bahwa peserta didik normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Interaksi ini sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi pengenalan mereka di sekolah akan berlanjut pada interaksi mereka di luar sekolah dalam bentuk komunikasi, silaturahmi antar siswa, dan juga terkadang melibatkan orang tua hingga keluarga, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi jalan bagi peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus bahwa sekolah inklusi dapat menjadi dapat menjadi model terapi dalam mengurangi kesenjangan kehidupan antara anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Model pendampingan yang dilakukan di sekolah inklusi pada jam belajar atau jam khusus konseling peserta didik dapat menjadi kesempatan upaya pengobatan atau terapi bagi siswa.

Pendidikan inklusi merupakan solusi bagi peserta didik anak yang berkebutuhan khusus untuk tidak mengalami tekanan psikologis karena keadaan yang menimpa dirinya.

Mengangkat harkat dan martabat anak berkebutuhan khusus, merasa diterima dan tidak terpinggirkan dengan keadaan yang menimpa dirinya akan dapat mendorong aktivitas siswa lebih aktif, serta dapat mengembangkan kreativitasnya. Lembaga pendidikan yang dapat merangkul dan menerima keragaman seharusnya melakukan reorientasi kurikulum, infrastruktur, maupun system pembelajaran yang kompatibel dengan kebutuhan individu peserta didik yang beragam. Konsep *education for all* (pendidikan untuk semua) mengisyaratkan perlunya sekolah serta lembaga pendidikan mempersiapkan pendidik yang memiliki kompetensi dan pemahaman serta mampu mendidik dan mengajar di setiap individu sebagai akibat bahwa *human differences* dan *learning styles differences* dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan normal.

Penerapan kebijakan sekolah inklusif di sekolah dasar perlu dikaji secara matang untuk mengetahui apakah pendidikan inklusif dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi kebijakan pendidikan inklusif merupakan suatu kegiatan dalam proses kebijakan publik yang menentukan apakah kebijakan tersebut memenuhi kepentingan pengguna dan diterima oleh masyarakat atau tidak. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa pada tahap perencanaan dan perumusan kebijakan dirancang sebaik-baiknya, namun jika pada tahap implementasi tidak diberikan perhatian pada optimalisasi implementasi, maka tentu tidak jelas apa yang akan terjadi. dari kebijakan. Akhirnya dapat dipastikan bahwa tahapan evaluasi kebijakan akan berujung pada penilaian bahwa perumusan dan implementasi kebijakan tidak sesuai, implementasi kebijakan tidak sesuai harapan, bahkan menyebabkan produk tersebut gagal. landasan. menjadi kendala bagi pengambil kebijakan sendiri (Nurwan, 2019).

Implementasi program pendidikan dapat dikaji berdasarkan dua variabel menurut Merilee S.Grindle, kedua variabel tersebut adalah variabel isi kebijakan dan variabel lingkungan implementasi. Hasil penelitian dan pembahasan telah mengungkapkan permasalahan yang ada dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif, namun permasalahan tersebut tidak menghambat proses pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan koordinasi kepala sekolah, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat (Sudarto, 2016).

Menurut hasil penelitian (Tarnoto, 2016), permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan program pendidikan inklusif adalah hubungan antara guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan kurangnya kesempatan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusif. program. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya kerjasama

dari semua pihak. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusif, namun tanpa bantuan pihak lain maka penyelenggaraan sekolah inklusif tidak dapat berlangsung secara maksimal, sehingga selain guru yang turut serta, perlu pula mendorong lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan baik. budaya di dalam sekolah itu sendiri atau di masyarakat di luar sekolah. Selain itu, kebijakan pemerintah juga sangat menentukan terselenggaranya sekolah inklusif. Dalam melaksanakan sekolah inklusif perlu dipersiapkan pelayanan pendukung, fasilitas dan dukungan pemerintah agar pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik (Muazza et al., 2018).

### **Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Inklusi**

Berdasarkan hasil observasi, dokumen dan wawancara, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri di 13 Kota Pekanbaru antara lain kerjasama antara kepala sekolah, sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. mendukung pengelolaan program pendidikan. Kolaborasi ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong penerapan program pendidikan inklusif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Unsur pendukung tersebut bermanfaat bagi lingkungan sekolah dan masyarakat serta bagi siswa yang ingin berinteraksi, bersosialisasi, dan menerima perbedaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Inklusi**

Selain faktor pendukung terlaksananya program pendidikan inklusif tentunya juga terdapat faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi pimpinan sekolah dan guru, masih adanya paradigma di masyarakat yang sulit menangani anak berkebutuhan khusus yang menimbulkan keluhan. dari beberapa orang tua yang keberatan jika anaknya ditempatkan satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pengetahuan dalam menangani anak yang membutuhkan dukungan khusus juga menjadi faktor penghambat, karena gurunya bukan berasal dari pedagogi khusus. Umumnya guru sekolah dasar berasal dari program pelatihan guru sekolah dasar, sehingga pengetahuan mereka tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus masih minim. Selain itu, implementasi program pendidikan inklusif terkendala karena kurikulum tidak diorientasikan pada program sekolah inklusif sehingga menyulitkan guru. Selain itu, pilihan dukungan sekolah tidak cukup untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus.

### **Upaya Kepala Sekolah dan Guru dalam Penerapan Pendidikan Inklusi**

Institusi pendidikan dan departemen akademik terus berupaya melakukan perbaikan dan mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Upaya yang dilakukan antara lain: 1) Berkomunikasi dengan

komite sekolah, berupaya memberikan pengertian dan meningkatkan kesadaran kepada seluruh orang tua siswa sekolah dasar; 2) Pelatihan dan lokakarya terkait pengasuhan anak yang membutuhkan dukungan khusus akan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan pelaksanaan program pendidikan inklusif dan meningkatkan kualifikasi guru; 3) Sekolah bekerjasama dengan Dewan Pendidikan menyelenggarakan pelatihan pengembangan model kurikulum reorientasi kurikulum sekolah inklusif; 4) Sekolah terus berupaya menyelesaikan peluang dukungan untuk meningkatkan layanan pendidikan sekolah inklusif melalui kerjasama dengan Kementerian Pendidikan, menerima bantuan dari lembaga negara dalam penyelenggaraan layanan sekolah inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, dikaji faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya sekolah dalam melaksanakan program pendidikan inklusif di kelas dasar. Penerapan program pendidikan inklusif di sekolah dasar masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana program pemerintah. Dalam penelitian ini masih sebatas antara perencanaan dan pelaksanaan program di MI Pekanbaru, untuk mendapatkan informasi dari berbagai sudut pandang mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusif di SD tentunya masih banyak hal yang perlu diteliti lebih lanjut.

## **KESIMPULAN**

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar merupakan salah satu upaya Pemerintah dalam mendidik generasi penerus bangsa agar mampu memahami dan menerima segala bentuk perbedaan, serta terhindar dari sifat-sifat negatif diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pelaksanaannya terdapat faktor baik dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan inklusif di 9 Madrasah Ibtidaiyah Pekanbaru masih menghadapi kendala. Namun demikian, kepala sekolah, guru, Dinas Pendidikan, dan masyarakat terus melakukan upaya kolaboratif dalam meningkatkan pelaksanaan untuk memberikan layanan yang tepat kepada siswa pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan layanan pendidikan berkualitas tinggi di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan dampak 9 kepala Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sehingga upaya yang dilakukan sekolah tersebut dapat dinilai kembali.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, Wismanto. 2022. "PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR." 11:301–8.
- Fitri, Aulia, Mukh Nursikin, and Wismanto Amin, Khairul. 2023. "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Bermasalah Di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru." *Journal on Education* 5(3):9710–17.
- Hamzah, Tri Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, and Rieskha Tri Adilah. 2023. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru." *Journal on Education* 06(01):4652–63.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, Rieskha Tri Adilah. EM. 2022. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru." 4(6):1734–10351.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, Wismanto. 2021. "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):131–46. doi: 10.54396/alfahim.v3i2.183.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, Wismanto. 2022. "KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1Khairul." 11:204–26.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, Wismanto. 2022. "IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN." 11(2):285–94.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, Riska Syafitri. 2022. "STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU." 11:204–26.
- Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto, W. 2022. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumberdaya Manusia." 11(2):274–84.
- Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, and Wismanto. 2023. "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi ( Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru )." *Journal of Education* 05(03):10192–204.
- Ramadhani, Windi Alya, and Wismanto Novita, Nina. 2024. "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur ' an." 2(2):1–16.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, Abunawas. n.d. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru." 4(1):1082–88.



- Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, Fika amelia. 2022. *Kebijakan Kurikulum Pendidikan Di SDIT Fadilah Pekanbaru.*
- Sakban. 2021. "Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement* 4(1):1–6.
- Susanto, Bambang Wahyu, and Atiqah Zhafirah Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik." 12:327–37.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, Khairul Amin. Raffah Qanita. 2023. "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital." *Jurnal on Education* 6(1):13. doi: 10.29210/146300.
- Wismanto, Munzir Hitami, and Abu Anwar. 2021. "Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN." *Jurnal Randai* 2(1):85–94.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, Elbina Mamla Saidah. 2023. "PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR." 12(1):196–209.
- Wismanto. 2021. "Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru." 12(1).
- Wismanto. n.d. "Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese."